



Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar SDN 16 Lakudo

Vivin Avania Putri^{1)*}, Nikolaus Pasassung^{2)*}, Kasmawati^{3)*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author. Vivinavania18@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Perception,
Kurikulum Merdeka,
Elementary School

How to cite:

Vivin Avania Putri,
Nikolaus Pasassung,
Kasmawati (2026).
Persepsi guru terhadap
kurikulum merdeka
dalam pembelajaran di
sekolah dasar sdn 16
lakudo



ABSTRACT

This is a descriptive qualitative study aimed at describing teachers' perceptions of the Kurikulum Merdeka, the latest curriculum launched in 2025. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation, utilizing primary and secondary data sources. Five teachers from different subjects served as data sources. The results indicate that teachers' perceptions of the Kurikulum Merdeka at SDN 16 Lakudo, Central Buton Regency, are generally positive. Teachers acknowledged that the Kurikulum Merdeka can increase student engagement and foster creativity in learning. However, several barriers to implementation were identified, such as technological developments. Efforts to overcome these barriers include increasing the use of technology and providing adequate facilities. Based on the aforementioned research findings, it can be concluded that the majority of teachers at SDN 16 Lakudo, Central Buton Regency, responded positively to the Kurikulum Merdeka in learning. However, there are still obstacles in the use of technology that can affect the implementation.

1. Pendahuluan

Kurikulum memiliki peranan penting dalam menentukan arah, isi dan proses penyelenggaraan pendidikan serta berperan dalam menentukan standar kualifikasi lulusan lembaga pendidikan (Kusumaningrum et al., 2017). Hal tersebut sejalan dengan apa yang tercantum Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan arah, isi, proses dan tujuan pendidikan.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, membuat kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum yang dianggap sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum yang saat ini digunakan di sekolah-sekolah adalah Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan penuh kepada

guru untuk menggali ide-ide kreatifnya dalam mengajar dan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang (Suryaman, 2020). Guru dapat mencurahkan seluruh tenaganya untuk mendidik siswa karena tidak lagi dibebani dengan urusan administrasi yang rumit. Guru dengan ide-ide kreatif dalam mengajar akan membuat siswa merasa senang dalam belajar karena pembelajaran tidak terpaku pada kelas. Guru dapat melakukan pembelajaran di luar kelas sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa melalui alam, masyarakat sekitar melalui pengalaman belajar langsung dengan menggunakan berbagai strategi (Mantra et al., 2021).

Dengan adanya Kurikulum Merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan Kurikulum Merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Hal ini juga di katakan dalam kemendikbud bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.

Sebagai kurikulum yang baru yang membawa pembaharuan dalam berbagai hal, termasuk dalam proses pembelajaran, tentu guru membutuhkan pemahaman yang baik. Guru adalah ujung tombak penerapan kurikulum, karena merekalah yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam ruangan kelas. Penerapan suatu kurikulum oleh guru sangat tergantung pada pemahaman dan persepsi mereka terhadap kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan pada bulan Februari 2025, ditemukan bahwa di SDN 16 Lakudo pembelajaran masih di dominasi guru, anak-anak sibuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru termasuk PR, dan sumber belajar yang digunakan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga siswa kurang peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket. Ditemukan juga bahwa sejumlah guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, dan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam kaitan dengan Kurikulum Merdeka, beberapa guru masih menghadapi kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Fenomena mengundang pertanyaan mengapa seorang guru menerapkan atau tidak menerapkan Kurikulum Merdeka. Bila hal ini berkaitan dengan persepsi guru, perlu dilakukan penelitian dengan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran di SDN 16 Lakudo.

Artikel ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil studi tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, di SD 16 Lakudo.

2. Tinjauan Pustaka

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat mempengaruhi apakah seorang guru mau dan dapat menerapkan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Persepsi tersebut ditentukan oleh pemahamannya berdasarkan tafsirannya (Kotler, 2000; Sunarni dan Karyono, 2023; Santoso dalam Nadia et al., 2021). Gambaran yang dibentuk dalam pikiran guru tentang Kurikulum Merdeka dapat membentuk persepsinya terhadap kurikulum tersebut (Ahmad 2019). Persepsi sangat berkaitan dengan sifat-sifat pesonal seseorang maupun faktor lingkungan atau situasi yang dialami oleh seseorang, berdasarkan kebutuhan dan faktor struktural (Rakhmat, et al, 2005)

Dalam Kurikulum Merdeka diluncurkan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Selain itu agar para guru, peserta didik serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Merdeka belajar menurut mendikbud di dasari atas keinginan supaya output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran dan pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. (Zaman, 2020).

Pendidikan bertanggung jawab dalam pembinaan peserta didik agar mereka dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan, (Maghfira, 2020: 145-146).

Kurikulum Merdeka juga merupakan kurikulum baru yang memiliki pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, menggunakan fokus pembelajaran pada siswa (*Student Center Learning*), dan hasil pembelajaran berfokus pada proses atau asesmen yang terdiri atas asesmen awal untuk memantau kesiapan siswa dan membantu guru dalam merancang pembelajaran, asesmen formatif untuk memantau perkembangan peserta didik, dan asesmen sumatif untuk penilaian akhir. Selain itu juga Kurikulum Merdeka mempunyai tujuan lain yang berfokus pada profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran (Suprayogi & Lanah, 2022).

Kompleksitas dan tuntutan Kurikulum Merdeka tentu membutuhkan pemahaman guru yang sudah terbiasa dengan berbagai situasi pembelajaran yang mereka alami. Prinsip-prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang kepada guru untuk berkreasi di satu pihak dapat mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, tetapi di lain pihak dapat pula menurunkan kualitas. Hal ini sangat tergantung pada masing-masing guru.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi.

Menurut Sugiono (2017: 9) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sebagai bagian dari metodologi ini, penelitian ini juga menyaring artikel-artikel berdasarkan kualitas dan relevansi, dengan mempertimbangkan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi tersebut. Penelitian yang diambil tidak hanya mencakup hasil studi empiris, tetapi juga teori-teori dan model-model pendidikan yang relevan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan.

Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data pada lapangan dengan mempergunakan alat pengumpulan data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang suatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun lewat dokumen (Dewanto, 2021). Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengumpulan data dengan teknik tes, wawancara dan dokumentasi.

Karakteristik instrumen untuk responden dapat dilihat pada tabel 3.4.

Berikut gambaran mengenai skor dari skala *likert*

Pertanyaan Sikap	Skor
Sangat baik	4
Baik	3
Kurang baik	2
Tidak baik	1

Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2019), wawancara terpimpin bebas merupakan gabungan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Namun kenyataannya, pewawancara hanya memberikan pedoman umum mengenai apa yang seharusnya ditanyakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam buku Sugiyono, menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 LAKUDO, sebuah sekolah dasar negeri yang telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Buton Tengah dan telah mengikuti berbagai program pemerintah terkait transformasi pembelajaran, termasuk pengenalan Platform Merdeka Mengajar (PMM), pelatihan daring, serta penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Guru-guru di SDN 16 LAKUDO berasal dari latar belakang dan pengalaman mengajar yang beragam. Sebagian telah aktif mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka secara langsung maupun melalui pembelajaran mandiri. Hal ini menjadi dasar untuk menggali bagaimana persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka dalam konteks penerapannya di kelas.

1) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas yang terlibat aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, pengalaman mengajar, kelebihan dan kekurangan kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Guru menyatakan bahwa kurikulum ini memberi mereka kebebasan dan ruang untuk berinovasi, serta lebih memungkinkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga menyebutkan tantangan seperti adaptasi terhadap teknologi dan pemahaman konsep awal yang cukup rumit, namun terbantu dengan pelatihan dan diskusi sejawat.

2) Hasil Angket

Angket berisi 10 pernyataan menggunakan skala *Likert* (Sangat Setuju – Setuju – Tidak Setuju – Sangat Tidak Setuju) diberikan kepada guru kelas 2-6 SDN 16 LAKUDO untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, dan praktik mereka dalam menjalankan Kurikulum Merdeka di kelas.

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada guru, diperoleh data berikut:

Kategori	Jumlah Pernyataan	Rata-Rata skor	Keterangan Umum
Sangat Baik	5	3,68	Guru sangat memahami prinsip dasar, pengelolaan, serta peningkatan kompetensi.
Baik	5	3,32	Guru cukup baik dalam merancang pembelajaran, menggunakan asesmen formatif, memahami persepsi, kesiapan lingkungan sekolah, dan akses informasi.
Total	10	35,0	-
Rata-rata	-	3,5	Persepsi guru secara umum termasuk kategori Baik .

Keterangan :

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman “Baik – Sangat baik”, dan penerimaan yang tinggi terhadap Kurikulum Merdeka. Kemampuan mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi dan pengembangan diri melalui pelatihan menunjukkan skor tertinggi

(3.8), menandakan komitmen guru untuk beradaptasi dengan pendekatan baru. Sedangkan desain pembelajaran dan akses informasi memperoleh skor terendah (3.2), yang mengindikasikan bahwa guru masih perlu meningkatkan diri dalam hal perencanaan dan penyebaran informasi tentang Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket, diperoleh gambaran bahwa guru di SDN 16 Lakudo memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru terhadap prinsip dasar Kurikulum Merdeka tergolong baik.

Dari sisi pelaksanaan, guru menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih luas dalam merancang pembelajaran, memilih metode, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Dalam angket, rata-rata mereka menyatakan setuju bahwa mereka mampu merancang pembelajaran sesuai kurikulum dan sangat setuju bahwa mereka mampu mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi, salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk memperhatikan keberagaman karakteristik siswa dalam pembelajaran, dan guru mengaku lebih nyaman dan termotivasi dalam mengajar sejak kurikulum ini diterapkan. Menurut Mulyasa (2022), diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan hasil belajar berdasarkan kebutuhan individu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Guru juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka mampu memberikan ruang inovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode yang lebih fleksibel dan bervariasi, seperti diskusi kelompok, proyek pembelajaran, praktik langsung, serta pembelajaran kontekstual. Siswa menjadi lebih aktif, antusias dan mudah memahami pelajaran karena materi pembelajaran lebih relevan dan disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka. Guru pun merasa tidak lagi terikat secara kaku pada materi tertentu dan lebih bebas dalam mengembangkan bahan ajar serta menggunakan berbagai metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Simamora (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara langsung melalui kegiatan kolaboratif dan berbasis masalah yang sesuai dengan dunia nyata. Hal ini terlihat dari rata-rata tanggapan guru dalam angket yang sangat setuju bahwa kurikulum ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

Asesmen formatif juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru menyatakan bahwa mereka menggunakan asesmen formatif untuk menilai kemajuan belajar siswa, yang berarti bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip evaluasi yang berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Selain itu, guru juga menyadari bahwa persepsi yang mereka miliki terbentuk dari pengalaman dan pengamatan langsung di lapangan, yang selaras dengan jawaban angket bahwa mereka rata-rata setuju terhadap pernyataan tersebut. Menurut Damayanti (2018), asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian, tetapi juga membantu guru memberikan umpan balik yang berguna agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara bertahap.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka merasa lebih bebas dalam mengajar sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kebebasan tersebut dimaknai sebagai ruang untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Namun demikian, guru juga berharap adanya bimbingan teknis yang berkelanjutan agar kebebasan tersebut tetap terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama kurikulum. Hal ini sesuai dengan pandangan Retnawati et al. (2019), bahwa implementasi kurikulum yang fleksibel harus

diimbangi dengan pengawasan, pelatihan, dan pendampingan yang sistematis agar tidak menimbulkan kebingungan di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru di SDN 16 Lakudo memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka tidak hanya memahami isi kurikulum, tetapi juga merasa terbantu dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dinilai memberikan ruang yang lebih luas bagi inovasi, kreativitas, dan kebebasan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti adaptasi teknologi dan kebutuhan pelatihan lanjutan, guru menunjukkan sikap terbuka dan siap untuk terus belajar dan berkembang bersama perubahan kurikulum yang ada.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Guru di SDN 16 Lakudo memiliki persepsi yang positif terhadap Kurikulum Merdeka. Guru memandang Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan berpihak pada kebutuhan siswa dibanding Kurikulum 2013. Guru merasa lebih bebas dalam mengajar, memahami prinsip dasar kurikulum, dan mampu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meski ada tantangan dalam adaptasi teknologi dan pemahaman awal, guru merasa terbantu melalui pelatihan dan kolaborasi. Secara umum, Kurikulum Merdeka dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Referensi

- Ahmad. (2019). *Psikologi persepsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, E. (2018). *Asesmen Formatif dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 122-134.
- Dewanto, H. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hatim, A. (2018). *Pendidikan dan tantangan kurikulum masa depan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kusumaningrum, D. E., Wibowo, M. E., & Suharti, L. (2017). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kotler, P. (2000). *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation and Control* (10th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Mantra, I. B. N., Ardana, I. M., & Putra, I. M. D. (2021). *Strategi pembelajaran kreatif dan inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Maghfira, A. N. (2020). Pendidikan Progresivisme dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 2(2), 145–146.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nadia, I. A., Santoso, B., & Widodo, H. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 205–212.
- Nurhabibah, A., Ramadhan, F., & Suriani. (2021). Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 234–240.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Sulistyaningsih, E. (2019). Teacher Readiness in Curriculum Implementation: A Review. *International Journal of Instruction*, 12(1), 175–192.
- Suprayogi, A., & Lanah. (2022). Konsep dan strategi implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 45–58.
- Suryaman, M. (2020). *Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Zaman, B. (2020). Merdeka belajar dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 88–95.